

BAB V

KESIMPULAN

Tujuan penulisan tesis ini dibuat adalah untuk menjelaskan bahwa konsep kisah dalam *worldview* berperan besar dalam konseling Kristen. Dan di dalam BAB ini, saya akan memberikan kesimpulan mengenai konseling, *worldview*, dan Konsep kisah-*worldview* serta kaitannya dengan konseling.

Pada BAB II, penulis menjelaskan mengenai pengertian konseling yang dimaksud, kepentingan konseling Kristen, dan sejarah bagaimana konseling Kristen berkembang sampai akhirnya terdapat lima jenis konseling Kristen sejauh ini. Pada bagian ini penulis (1) menjelaskan pengertian konseling yang dimaksud pada tulisan ini, (2) menjelaskan kepentingan konseling bagi jemaat melalui peranan hamba Tuhan dan gereja, dan (3) menjelaskan bahwa konseling Kristen yang hendak dikembangkan melalui tesis ini adalah Konseling Biblikal, (4) menjelaskan bahwa kelima jenis konseling Kristen mengakui pentingnya dan perlunya kesadaran akan *worldview*.

Pengertian konseling yang dimaksud adalah kata yang menjelaskan apa yang terjadi ketika seseorang berada dalam masalah bercakap-cakap dengan orang yang dianggap memiliki jawaban terhadap masalah tersebut. Konseling (dari bahasa Inggris: *counsel*) pada dasarnya adalah memberikan nasehat. Dan tentunya konseling itu bukan hanya proses memberikan nasihat kepada yang mengalami permasalahan tetapi juga berharap melalui nasihat tersebut, konseli dapat mengalami perubahan hidup. Konseling sangat penting dilakukan oleh hamba Tuhan dan gereja karena konseling merupakan (a) pemuridan (Mat. 28:18-20), (b) pertolongan (Gal. 6:2), (c) penggembalaan (Mzm. 23, Yoh. 10, Yoh. 21:15-17), (d) pemberitaan Injil bagi mereka yang memerlukan nasihat, pertolongan, dukungan, dan kebenaran yang

membebaskan. Dengan kepentingan yang demikian, konseling seharusnya dilakukan oleh hamba Tuhan atau mereka yang mengerti teologi. Melalui sejarah, kita menemukan bahwa gereja bergumul dengan pengaruh psikologi sekuler dan akhirnya terdapat lima pandangan mengenai kaitan konseling dan psikologi yang berbeda. Penulis secara pribadi melihat pandangan yang paling mendekati kebenaran Alkitab adalah pandangan Konseling Biblikal dan karena itu tesis ini lebih ditujukan untuk mengembangkan Konseling Biblikal yang masih terus berkembang. Meskipun kelimanya berbeda, kelimanya memiliki kesadaran yang sama: *Worldview* sangat berperan besar dalam konseling. Dengan menyadari dan mempelajari *worldview*, konselor Kristen dapat lebih menyadari pengaruh *worldview* sekuler dalam konselingnya.

Pada BAB III, penulis menjelaskan mengenai asal usul *worldview*, sejarahnya, dan sampai pada perkembangannya menuju *worldview* Reformed. Melalui mempelajari perkembangan *worldview* Reformed, didapati bahwa kisah merupakan karakteristik utama dari *worldview* dan memiliki peranan yang begitu besar dalam mengubah *worldview*. *Worldview* diubah oleh kisah. Kisah yang didengar, dipercaya, dan dihidupi, akan membentuk atau mengubah *worldview* seseorang. Dengan demikian, untuk mendapatkan *worldview* atau pandangan akan dunia yang benar (dan dengan demikian mempengaruhi bagaimana seseorang hidup), seseorang perlu mendengarkan kisah yang benar juga yaitu kisah Alkitab. Selain itu, melalui pembahasan kisah-*worldview* ini, dapat terlihat jelas bagaimana kisah-*worldview* berkaitan erat dengan natur kebiasaan (*habit*). Bagaimana kita mengubah kebiasaan seseorang adalah melalui “gambaran akan dunia yang ideal” yang menggerakkan hasrat. “Gambaran” tersebut paling terbaik diberikan melalui kisah, sedangkan “dunia ideal” merupakan konsep *worldview* seseorang, di mana *worldview* bukan hanya

menjelaskan mengenai seperti apa dunia itu tetapi juga dunia apa yang seharusnya terjadi. Perlu diperhatikan bahwa pembahasan mengenai bagaimana manusia berubah kebiasaannya merupakan pembahasan utama konseling.

Pada BAB IV, penulis mulai menjabarkan bagaimana tesis ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan Konseling Biblikal. penulis bertujuan untuk menjelaskan (1) natur kebiasaan dan bagaimana kita mengubahnya melalui konsep kisah-*worldview*, (2) mendalami topik motivasi dan bagaimana kita menyelesaikan bukan hanya perilaku tapi masalah hati konseli melalui konsep kisah-*worldview*, (3) dan memberikan empat elemen utama dalam konseling secara sistematis.

Selain itu, penulis juga menjelaskan bahwa sejauh ini, sudah ada mereka yang mengaitkan konseling dengan *worldview* tetapi tanpa kisah, dan mengaitkan konseling dengan kisah tetapi tanpa *worldview*. Penulis meyakini bahwa kisah yang baik adalah kisah yang memiliki *worldview* di dalamnya, dan *worldview* paling terbaik disampaikan melalui kisah. Dengan demikian, konseling yang baik perlu mempertimbangkan baik kisah maupun *worldview*.

Penulis terlebih dahulu menjelaskan bagaimana konsep kisah-*worldview* dapat membawa konseling sampai kepada tujuannya dan bagaimana konsep kisah-*worldview* dapat menjadi terobosan untuk memperdalam topik natur kebiasaan dan topik motivasi seperti yang diharapkan oleh tokoh-tokoh Konseling Biblikal generasi pertama dan kedua. Tujuan konseling Kristen bukanlah sekedar menyelesaikan permasalahan orang Kristen tetapi membawa orang Kristen menyadari peranan hidupnya didunia untuk hidup bagi Tuhan, menjadi serupa dengan Kristus, dan menjalankan misi kerajaan Allah dibumi. Dan konsep kisah-*worldview* ini dapat membawa konseling sampai kepada tujuannya karena konsep kisah-*worldview*

memberikan penjelasan konkret bagaimana manusia bisa berubah sampai kepada motivasi hatinya. Belajar dari cara Tuhan sendiri mengubah manusia, Tuhan memberikan kisah dengan *worldview* Alkitab di dalamnya. Ketika Tuhan hendak mempersiapkan umat-Nya menjadi umat yang menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain, Tuhan terlebih dahulu mengisahkan kisah Kejadian atau kisah Penciptaan. Dan kisah itu bukanlah kisah biasa, tetapi kisah dengan *worldview* di dalamnya. Melalui kisah Penciptaan, Tuhan mengubah *worldview* orang Israel yang sangat mungkin dipengaruhi *worldview* zaman itu, *worldview* Timur Dekat Kuno.

Setelah itu, penulis menawarkan empat elemen penting yang perlu dipertimbangkan dan diperhatikan oleh konselor Kristen yaitu: (1) Kisah Alkitab, (2) kisah konselor, (3) kisah konseli, dan (4) kisah komunitas. Setelah itu penulis juga memberikan dua contoh kasus yang dapat memberikan gambaran konkret bagaimana konseling dengan konsep kisah-*worldview*. Lambert sebagai konselor pada contoh kasus pertama menunjukkan pendekatan *worldview* yang baik sehingga dengan demikian, juga terdapat konsep kisah di dalamnya, meskipun Lambert tidak terlihat jelas menekankannya. Kellemen sebagai konselor pada contoh kasus kedua menunjukkan pendekatan kisah yang baik sehingga dengan demikian, juga terdapat konsep *worldview* di dalamnya, meskipun Kellemen tidak terlihat jelas menekankannya. Pendekatan *worldview* yang baik tidak lepas dari kisah dan pendekatan kisah yang baik tidak lepas dari *worldview*. Tidak semua pendekatan *worldview* dalam konseling melibatkan kisah dan tidak semua pendekatan kisah dalam konseling menekankan pentingnya *worldview*.

Apa keuntungan dari pendekatan konsep kisah-*worldview* ini dalam konseling? Dengan mempertimbangkan baik kisah dan *worldview*, konseling kita akan lebih efektif. Bukan sekedar kisah yang mengubah konseli, tetapi *worldview*

yang ada di dalam kisah tersebut. Jika kisah tidak membahas pertanyaan-pertanyaan utama *worldview* seperti, “siapa kita dan apa peran dan tujuan hidup kita?”, “dunia seperti apa yang kita tempati?”, “Tuhan seperti apa?”, “apa yang salah dengan kita?”, “apa solusinya?”, “hidup di masa apa kita?”, “apa yang harus saya lakukan di masa ini?” maka kisah tersebut bukanlah kisah yang baik dan dapat mengubah konseli. Sebaliknya, jika *worldview* tidak membahas bagaimana kisah dapat memberikan gambaran akan dunia yang ideal yang menggerakkan orang lain untuk berubah (kebiasaannya) dan mengejar gambaran itu (sebuah liturgi hidup yang baru), maka pembahasan *worldview* itu kurang berdampak dan akan cenderung bersifat intelektual saja.

Terakhir, usulan penulis bagi peneliti selanjutnya adalah mereka dapat mengembangkan Konseling Biblikal atau konseling Kristen lainnya ke pada topik antropologi Kristen dan kaitannya dengan konseling. Pembahasan konseling tidak pernah lepas dan selalu berkaitan dengan antropologi karena konseling membahas mengenai manusia, dan antropologi adalah cabang ilmu yang membahas mengenai manusia. Tesis ini pun juga berangkat dari pengertian bahwa manusia sebagai makhluk visi dan makhluk kisah. Dan menurut penulis, akan lebih bermanfaat lagi jika pembahasan antropologi ini juga tidak terlepas dari pembahasan teologi sebab di dalam ajaran Alkitab, membahas manusia tidak pernah terlepas dari membahas mengenai Allah sebab manusia adalah gambar dan rupa Allah. Inilah yang membedakan dan menjadi keunggulan konseling Kristen dengan konseling sekuler: konseling Kristen tidak memberikan konseling kepada jiwa manusia terlepas dari pembahasan mengenai Allah dan Firman-Nya.